

Sistem Ekonomi Dinasti Abbasiyah (Tinjauan Historis Masa Pemerintahan Khalifah Al-Mansur)

Sulaiman

UIN Sultan Syarif Kasim Riau
email : Sulaimanmsy75@gmail.com

Abstrak

Dinasti Abbasiyah ang dipelopori oleh al-Abbas Ibnu Muthalib muncul setelah tergulingnya kekuasaan dinasti Bani Umayyah, kekuasaan dinasti Abbasiyah berlangsung dalam waktu yang amat panjang dimulai 132 (750 M) hingga 656 H (1258 M). dan dinasti inilah Islam mencapai puncak kejayaan dan kecermelangan di segala aspeknya, seperti ilmu pengetahuan, politik, ekonomi dan bidang lainnya. Kejayaan dan kecermelangan yang telah diraih awalnya adalah berkat pembinaan dari daulah Abbasiyah itu sendiri, yaitu Abu Ja'far al-Mansur. Berbagai usaha dilakukan oleh al-Mansur untuk memajukan dan stabilitas Negara, seperti pengangkatan Wazir, membantu protocol Negara yang paling signifikan adalah pembangunan ekonomi. Dalam penelitian ini penulis mencoba memaparkan bagaimana system ekonomi yang diterapkan pada masa khalifah al-Mansur dan Implikasinya terhadap kemajuan ekonomi.

Kata Kunci : Sistem Ekonomi, Implikasi

A. Pendahuluan

Islam merupakan suatu agama yang konprehensif yang mengatur seluruh aspek kehidupan, dimulai dari kehidupan pribadi, keluarga masyarakat bahkan sampai urusan kenegaraan sekalipun. Dalam kehidupan kenegaraan, umpamanya, suatu negara Islam berkewajiban menciptakan standar hidup yang layak bagi setiap warga negaranya, oleh karena itu dalam suatu system kenegaraan menurut Islam, negara bertanggungjawab untuk membantu warga negaranya yang tidak mampu.¹

¹Pernyataan diatas merupakan pernyataan Umar Chapra yang terdapat dalam buku, *The Islamic Welfare Satate and Its Role in the Economy*, dalam *Islamic Perspective*, yang disunting oleh Khursyid

Telah menjadi hukum alam dimana manusia dalam hidupnya memiliki berbagai macam kebutuhan untuk survive, baik berupa pakaian, makanan, maupun tempat tinggal. Jika jatuh sakit membutuhkan pengobatan, dan untuk meningkatkan martabat kehidupannya ia membutuhkan ilmu dan sebagainya.²

Sejarah telah mencatat, sebelum eksisnya dinasti Abbasiyah telah lahir dinasti Umayyah, suatu dinasti yang banyak mengalami perubahan di berbagai bidang bila di dibandingkan dengan masa permulaan Islam. Pada masa dinasti Umayyah terjadi *improvisasi* dibidang ilmu pengetahuan yang sangat pesat, tetapi dibidang ekonomi terdapat *distinguish* yang signifikan bila dikomperatifkan dengan masa daulah Abbasiyah. Sebagai contoh, pada masa dinasti Abbasiyah perkembangan dan kemajuan ekonomi, pertanian mendatangkan kontribusi yang cukup besar bagi keuangan negara. dinasti Abbasiyah telah memberikan keringanan-keringanan kepada petani. Sedang pada masa dinasti Umayyah, para khalifah pada masa itu bersikap tidak simpatik kepada petani dengan cara membebankan petani dengan pajak yang cukup berat.³ Sehingga ekonomi pertanian pada saat itu tidak berkembang bahkan sector pertanian bukanlah sektor yang diharapkan untuk memberikan konrtibusi kepada negara. Hal ini terjadi karena penindasan yang dilakukan terhadap petani secara berlebihan. Bahkan pada masa dinasti Umayyah terjadi perhamburan uang yang cukup besar untuk mempertahankan status quo masing-masing pemimpin.

Dinasti Abbasiyah merupakan suatu dinasti Islam yang eksistensinya di mulai pada 132 H/750 M hingga 657 H/1075 M dan telah mencapai puncak kejayaan dan kecermelangan di berbagai bidang, seperti bidang ilmu pengetahuanl, ekonomi, kekayaan, dan kekuasaan. Pada masa inilah munculnya

Ahmad dan Zafar Ishaq Anshari (Leicester : The Islamic Foundation, 1979), hlm.208-217, Penulis mengambil dari buku karangan Jhon J. Donohue, Jhon L.Esposito, *Pembabaruan dalam Islam, Ensiklopedi Masalah-masalah*, terj. Mchun Husien, (Jakarta : Rajawali Press, 1984), hlm.410

²Ahmad Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman (Seputar Filsafat, Hukum, Politik & Ekonomi)*, (Bandung : PT. Mizan, 1993), hlm.177

³A. Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), hlm.212

berbagai macam disiplin ilmu yang pada masa itu diterjemahkan dalam bahasa Arab sebanyak ratusan bahkan ribuan jilid buku.⁴

Dinasti Abbasiyah merupakan suatu dinasti yang luas, pilar-pilarnya solid, system peradabannya tinggi, wilayahnya memanjang mencapai daratan China di sebelah Timur dan Perancis Selatan di sebelah Barat termasuk Andalusia, semuanya itu diwarisi dari wilayah dinasti Umyyah.⁵ Dinasti Abbasiyah dengan menggunakan strategi yang matang, dan studi analisis untuk integral serta profesional, berhasil merebut wilayah-wilayah sebagai disebutkan sebelumnya dari tangan dinasti Umayyah.

Dinasti Abbasiyah yang maha luas tersebut konsep dasarnya adalah Islam dan hokum positif yang berlaku adalah hukum Islam, oleh karena itu dinasti Abbasiyah, sebagaimana layak suatu negara Islam, bertujuan untuk menjalankan aturan Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah serta membangun perekonomian negara untuk mencapai kemakmuran masyarakat yang merata.⁶

Dinasti Abbasiyah memegang kuat suatu falsafah untuk mewujudkan adanya masyarakat yang merata dan berkemakmuran oleh karenanya dizaman dinasti Abbasiyah pembangunan ekonomi diserahkan kepada orang-orang yang terdidik dan para ahli dibidang ekonomi. Sebagai Negara baru yang memiliki daerah yang sangat luas bukanlah suatu hal yang mudah untuk mengatur semua kehidupan rakyat untuk mencapai suatu kemakmuran.⁷

Pada zaman permulaan dari daulah Abbasiyah, perbendaharaan negara cukup memadai bahkan dapat dikatakan berlimpah. Hal ini disebabkan oleh pemasukan negara jauh lebih banyak dari uang keluar. Pada masa itu tampuk

⁴ *Ibid.*, hlm.196

⁵ Muhammad Sayyid al-Wakil, *Wajah Dunia Islam dari Dinasti Muawiyah sampai Imperialisme Modern*, terj. Fadhli Bahri, (Jakarta : Pustaka al-Kausar, 1998), hlm.75

⁶ Fazlurrahman, *Implementation of the Islamic Concept of State of Pakistan Millen*, (Pakistan : Islamic Studies, 1967), hlm.205

⁷ Ibrahim Hasan Ibrahim, *Tarikh al-Tasyri' al- Siyasi*, (Kairo :Maktabah Nahdhatul Misriyah, 1949), hlm. 242-254

pimpinan berada ditangan khalifah al-Mansur. Khalifah al-Mansur betul-betul telah meletakkan dasar-dasar yang sangat kuat bagi ekonomi dan keuangan negara. Keutamaan al-Mansur dalam memimpin daulah Abbasiyah dengan ketajaman pikiran dan strategi politik yang itu sama dengan khalifah Umar bin Khattab dalam menguatkan Islam.

Al-Mansur mempergunakan kepala –kepala jawatan pos untuk mengawasi segala hal ihwal kerajaannya, berupa uang yang masuk ke dalam Baitulmal dan lain sebagainya.⁸ Kepala-kepala jawatan pos selalu melaporkan harga pasaran dari segala macam barang makanan dan barang lain-lain kepada khalifah. Kalau harga barang-barang naik jauh melebihi dari biasa, hal tersebut jawatan pos memperhatikan supaya harga itu surut kembali sebagai semula. Bila dilihatnya seorang pegawainya berlaku lalai atau kurang hati-hati, lantas dicela atau dipecatnya dari jabatan.

Khalifah al-Mansur terkenal sangat hemat mengeluarkan perbelanjaan dan pemberian sehingga dikala mangkatnya perbendaharaan negara penuh pada berisi uang yang dapat dipergunakan untuk belanja kerajaan sepuluh tahun lamanya. Sungguhpun demikian al-Mansur juga tidak lepas dari kelemahan, salah satu bentuk sifatnya yang tidak terpuji adalah ia suka menumpahkan darah dan berlaku curang terhadap orang yang telah dijamin keamanan diri dan jiwanya. Contohnya khalifah al-Mansur menangkap Abu Hanifah dan menjerumuskannya ke dalam penjara atau pengaduan dan desakan Rabbi-rabbi Yahudi yang sangat ortodok.⁹ Dan begitu juga khalifah al-Mansur menangkap 15 orang keluarga Awi di tanah Irak. Kelima belas orang tersebut meninggal dunia dalam penjara.

Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, khalifah al-Mansur telah menanamkan disiplin kerja serta semangat kerja yang cukup tinggi, sehingga melahirkan berbagai profesi di tengah-tengah masyarakat. Hal inidapat dibagi

⁸ A.Latif Osman, *Ringkasan Sejarah Islam*, (Jakarta : Penerbit Wijaya, 1951), hlm.112

⁹ Joesoef Souyb, *Sejarah Daulah Abbasiyah I*, (Jakarta : Bulan Bintang, tt), hlm.67

menjadi dua kategori yaitu : kategori menengah ke atas berprofesi sebagai produser, pedagang, seniman, pengarang, ahli teknik dan lain-lain, serta kategori menengah kebawah berprofesi sebagai petani dan pengembala ternak. Dua kategori di atas umumnya tidak memiliki sikap serakah dan tamak dalam urusan ekonomi sehingga roda perekonomian berjalan cukup proporsional tidak seperti zaman modern ini.¹⁰

Menurut Prof. K. Ali, periode Abbasiyah banyak mencapai kemajuan pada bidang perdagangan dan perniagaan. Baghdad, Bashrah dan Aleksanderiah merupakan kota-kota yang dijadikan sebagai *bussinis center* pada masa itu. Dari kota-kota ini pedagang muslim mengangkut perdagangan mereka ke luar negeri, dan dari kota ini pula mereka mendatangkan barang dari luar dan selanjutnya mereka mengangkutnya ke ibukota. Kegiatan industri berkembang pesat pada masa Abbasiyah. Sejumlah perkampungan industri tumbuh dan berkembang dengan pesat. Hasil industri dari Asia Barat yang menonjol antara lain, permadani, sutera, hiasan, permadani perhiasan dinding, dan berbagai macam jenis pakaian seperti *catton, wol, brokoad*.

Kemajuan ekonomi pada saat itu juga di dukung oleh kemajuan dibidang pertanian. Pada umumnya khalifah Abbasiyah menaruh perhatian yang cukup besar terhadap pertanian sebab mereka menyadari bahwa sektor pertanian merupakan penopang pendapatan masyarakat yang terbesar, dan sekaligus sumber pendapatan negara untuk meningkatkan kesuburan tanah pertanian. Para khalifah membangun system irigasi yang memadai dan meningkatkan status penduduk pribumi yang mayoritas adalah petani.¹¹

¹⁰K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pramoderen)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.293

¹¹Baik khalifah al- Mansur ataupun khalifah-khalifah sesudahnya telah membangun ekonomi negara dengan berhasil sekali, baik dalam bidang pertanian, perindustrian ataupun dalam bidang perdagangan. Di sadur dari A. Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), hlm.239

Konsep ekonomi yang diaktualisasikan oleh daulah Abbasiyah sebagaimana yang telah disebutkan di atas, sangat relevan dengan pendapat para tokoh ekonomi Islam tentang sektor-sektor ekonomi yang dapat menunjang taraf hidup masyarakat. Dalam perspektif sarjana-sarjana Islam di bidang ekonomi berpendapat bahwa ada beberapa sektor ekonomi yang dipandang cukup urgent seperti sektor pertanian.¹² Sektor pertanian merupakan sektor yang paling penting dan paling produktif dari segala usaha ekonomi manusia.¹³

Pengembangan sektor pertanian yang dilakukan oleh daulah Abbasiyah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya sesuai dengan hadist Rasulullah SAW yang berbunyi :

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا حمادنا هشام بن زيد قال سمعت أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان قامت الساعة وبيد احدكم فسيلة فاستطاع ان لايقوم حتى يغرسها فليفعل بذلك اجر (رواه احمد ابى حنبل عن أنس بن مالك)

Artinya: *”Meskipun Kiamat akan terjadi sedangkan dalam genggam tanganmu terdapat sebiji kurma, dan jika ia mampu berdiri untuk menanamnya, lakukanlah hal itu”.*

Perdagangan adalah salah satu sektor ekonomi yang juga sangat penting lainnya menurut para pakar ekonomi Islam adalah sektor perdagangan.¹⁴ Para khalifah daulah Abbasiyah sangat besar perhatiannya dalam bidang perdagangan. Segala usaha ditempuh untuk mempermudah jalannya perdagangan seperti pembangunan sumur dan tempat-tempat istirahat di jalan-jalan yang dilewati oleh para pedagang, dibangunnya armada-armada dagang, dibangunnya armada-

¹²Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta : CV. Bulan Bintang, tt), hlm.35

¹³Pendapat diatas adalah pendapat Imam Syaibani Muhammad bin Hasan (131-189 H/748-804), Syaibani mengemukakan “ kebanyakan para syekh dan guru-guru besar kita berpendapat bahwa usaha pertanian lebih mulia dan lebih penting dari pada perdagangan, karena pertanian bersifat produktif dan lebih umum faedahnya. Pendapat Imam Syaibani tersebut disokong oleh Imam Sarakhi Muhammad bin Ahmad bin Sahal (meninggal 483 H/1090 M).

¹⁴Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Jilid.3, hlm.191

armada untuk melindungi pantai-pantai dari serangan bajak laut. Hal ini merupakan suatu bukti kemajuan ekonomi di sektor perdagangan pada masa daulah Abbasiyah.

Di samping sektor-sektor ekonomi yang telah dijelaskan di atas sebagai sumber devisa negara pada masa daulah abbasiyah, terdapat pula beberapa sumber keuangan negara lainnya seperti sedekah dan *zakat*, *al-Jizyah*, *al-Fa'I*, *al-Ghanimah* dan lain-lain yang juga dikelola secara profesional pada masa itu.¹⁵ Yang kesemuanya menambah majunya kehidupan ekonomi masyarakat pada masa itu.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan menganalisa lebih jauh tentang era khalifah al-Mansur dalam masalah ekonomi, karena kemajuan ekonomi pada masa al-Mansur sangat menonjol. Oleh sebab itu penulis sangat tertarik untuk mengangkat topik dengan judul : *Sistem Ekonomi Pada Masa Dinasti Abbasiyah (Tinjauan Historis Pada Masa Pemerintahan Khalifah al-Mansur)*.

Ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini yang akan ditindak lanjuti sebagai berikut : 1) Bagaimana system ekonomi yang diterapkan pada masa pemerintahan khalifah al-Mansur. 2) Bagaimana implikasi kemajuan dibidang ekonomi terhadap bidang lainnya pada masa khalifah al-Mansur.

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dipersoalkan, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada “system ekonomi pada masa khalifah al-Mansur suatu tinjauan history”. Dan penulis tidak akan membahas hal-hal yang tidak ada relevansinya dengan topik pembahasan yang penulis teliti.

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut : a) Untuk mengetahui sistem ekonomi yang diterapkan pada masa khalifah al-Mansur b) Untuk memberikan sumbangsih pemikiran kepada para pembaca

¹⁵Juncidi. B.SM, *Islam dan Entrepreneurisme*, (Suatu Studi Fiqh Ekonomi, Bisnis Modern), (Jakarta : PT. Kalam Mulya, 1991), hlm.57-59

yang berkaitan dengan pembahasan. Dan kegunaan penelitian ini di harapkan dapat memberikan suatu konstribusi bagi kajian keislaman, khususnya masalah system ekonomi yang diterapkan pada masa khalifah al-Mansur.

B. Metode Penelitian

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini : 1) menentukan jenis penelitian. Penelitian ini merupakan studi perpustakaan (*library research*) 2) Sumber data. Adapun buku pokok yang menjadi data primer diambil dari buku *Sejarah Kebudayaan Islam, Sejarah Daulah Abbasiyah, Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Penulis juga menggunakan buku sebagai data sekunder untuk mendukung data primer, dan buku yang digunakan adalah buku yang berkaitan dengan penelitian seperti *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern), Ringkasan Sejarah Islam* dan buku lainnya. 3) Metode pengumpulan yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan data primer, data sekunder dan buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian data-data tersebut ditelaah, dikutip dan diklasifikasikan serta disusun secara utuh untuk menjawab permasalahan. 4) Penulis mengadakan analisa data dengan cara yaitu dengan cara menerangkan isi serta fakta yang terjadi pada masa khalifah al-Mansur. 5) Metode penelitian penulis menggunakan metode yaitu: a) Deduktif ialah menggambarkan kaidah-kaidah yang umum, dianalisa dan ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus. b) Induktif, menggambarkan data-data khusus, dianalisa dan ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Seterusnya untuk menganalisis sistem dan implikasi kemajuan ekonomi pada masa khalifah al-Mansur :

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sistem Ekonomi pada Masa al-Mansur

Membicarakan tentang sistem ekonomi pada masa al-Mansur tidak terlepas dari pengertian serta makna dari sistem ekonomi itu sendiri. Secara terminology system adalah suatu metode atau cara-cara yang dilakukan dengan

susunan yang utuh bertujuan untuk mencapai suatu maksud.¹⁶ Sedangkan ekonomi itu sendiri adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan produksi, distribusi. Jadi dapat dikatakan bahwa system ekonomi adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan produksi dan distribusi dengan memakai metode yang tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Begitu juga halnya dengan khalifah al-Mansur dalam mencapai kemakmuran bagi masyarakat, beliau mengutamakan sektor ekonomi dalam pemerintahannya. Sektor ekonomi yang beliau terapkan dengan memakai sistem ekonomi Islam, artinya segala perbuatan perekonomian berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, tanpa mengenyampingkan etika dan moral. Dan dalam aktivitas ekonomi yang dijadikan kerangka acuan dalam menyelesaikan masalah ekonomi di *ilhami* oleh nilai-nilai Islam.¹⁷

Sistem ekonomi yang diterapkan oleh al-Mansur tersebut dapat terealisasi dengan adanya unsur-unsur yang mendukung terlaksananya system ekonomi pada masa beliau. Adapun unsur pendukung dari terlaksananya sistem ekonomi tersebut adalah pemerintahan, pelaku ekonomi, dan sarana.

Pada masa al-Mansur segala aktivitas perekonomian di dukung dan di sokong oleh pemerintahan (negara), tetapi rakyat bebas melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi seperti dalam bidang pertanian, perdagangan, industri dan lain sebagainya. Sehingga masyarakat merasa senang berusaha dan dapat mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki (skill), sedangkan negara hanya memungut sebagian kecil pajak yang tidak memberatkan pada rakyat sebagai pelaku ekonomi.

Pada bidang pertanian, pemerintahan al-Mansur tidak seperti yang dilaksanakan oleh khalifah Umayyah yang menekan, merampas hak petani. Kaum

¹⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), hlm.955

¹⁷ M. Dawam Rahajo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Jakarta : LSAF, 1999), hlm.3

petani pada masa al-Mansur dihormati dan dipermudah, hal ini terlihat pada perlakuan baik dan adil yang ditujukan kepada kaum tani, dengan tidak membedakan ahli *zimmi* dan *mawali*. Andai kata al-Mansur sangat anti sikap diskriminasi artinya memandang orang sama dalam hak dan jiwa. Kalau al-Mansur tidak menerapkan sistem ini, tetapi beliau dikotomi, sudah pasti dalam sektor pertanian akan mengalami kegagalan. Hal inilah yang terjadi pada masa Bani Umayyah bukan kebebasan yang diberikan, malah hak petani yang dirampas.¹⁸

Perindustrian salah satu yang menyebabkan majunya suatu negara yang dengan menguasai bidang industri tersebut. Kemajuan industri pada masa al-Mansur dapat dilihat dari kemajuan kota Baghdad sebagai ibu kota negara yang memiliki berbagai macam industri sebagai contoh di Baghdad adanya industri tekstil, gelas, dan keramik sedangkan di Basrah terkenal dengan industri sabun dan gelas.¹⁹ Begitu juga dalam bidang perdagangan, khalifah al-Mansur memberikan perhatian penuh terhadap bidang ini, hal ini di tandai dengan adanya berbagai usaha untuk mewujudkan suatu kondisi ekonomi yang sesuai dengan tujuannya. Diantara wujud nyata yang diperbuat oleh khalifah al-Mansur adalah membangun pusat-pusat perdagangan, jalur perdagangan antar bangsa, armada perdagangan, sehingga pada masa beliaulah kota Baghdad jadi kota perdagangan.²⁰

Perhatian khalifah al-Mansur terhadap bidang perdagangan ini diwujudkan pula dengan pembuatan jawatan-jawatan pos yang mengatur tentang segala macam yang berkaitan dengan penentuan harga barang di pasaran.²¹ Dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam menata

¹⁸Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta : CV. Bulan Bintang, tt), hlm.36

¹⁹ A.Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), hlm.24

²⁰ Mohd. Jamil bin Mukmin, *Sejarah Perkembangan Islam*, (Kuala Lumpur, Nurin Enterprise, 1992), hlm. 163

²¹ A.Latif Osman, *Ringkasan Sejarah Islam*, (Jakarta : Penerbit Wijaya, 1951), hlm.112

sistem perdagangan secara tidak langsung akan mempermudah masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi. Tentang hal ini penulis berpendapat bahwa langkah yang telah ditempuh al-Mansur dalam menata sistem perdagangan sangatlah tepat sekali untuk mewujudkan tujuan ekonomi.

Dan tujuan ekonomi tersebut akan dapat dicapai apabila system yang diterapkan selalu mendapatkan control dari pemerintah, dengan adanya intervestasi pemerintah sebatas pengaturan dalam bidang perdagangan, baik itu merupakan penentuan harga, takaran timbangan atau berupa penentuan harga, takaran timbangan dalam rangka mencegah kezaliman dengan berbagai bentuknya. Dan dengan adanya control pemerintah tersebut akan menghilangkan rekayasa pebisnis amoral yang dapat merugikan masyarakat.²²

2. Pilar-pilar Ekonomi Periode Khalifah al-Mansur

a. Baitul Mal

Dalam sub bab ini penulis akan mengemukakan sumber-sumber dana yang dimasukan ke dalam *bait al-Mal* (kas negara), yaitu mulai dari *pajak*, *al-fa'I*, *kharaj*, *ghanimah*, hasil pertanian, perdagangan dan perindustian. Semua sumber dana ini akan penulis diskripsikan sebagai penunjang perekonomian umat pada masa al-Mansur.

b. Pajak

Pajak secara defenitif dapat diartikan sebagai iyuran yang wajib dibayar oleh negara sebagai sumbangan kepada negara.²³ Pada masa khalifah al-Mansur, pajak merupakan salah satu *the primary resource* baitul mal. Pajak (*jizyah*) dikenakan kepada setiap kepala. Yaitu imbalan sebagai balasan atas kekafirannya, karena jizyah tersebut dipungut dari mereka sedang mereka dalam keadaan hina, atau

²²M. Faruq an-Nababan, *Sistem Ekonomi Islam Pilih Setelah Kegagalan Sistem Ekonomi Kapitalis dan Sosialis*, Terj. Muhadi Zainuddin, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm.92

²³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), hlm.695

sebagai jaminan keamanan yang diberikan oleh negara kepada mereka, karena jizyah di pungut dari mereka dengan cara mudah.²⁴

Landasan normative jizyah adalah firman Allah Ta'ala :

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ
مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ
صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya :”Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasulnya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah) (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk (Q.S. At-Taubah : 29).

c. Al-Fa’i

Dinasti Abbasiyah untuk dipimpin al-Mansur maupun khalifah sebelumnya telah merealisasikan *Islamic Irule* sebagai hukum positif. Oleh karena itu harta rampasan perang (al-Fa’i) dijadikan sebagai kontribusi keuangan negara di masa al-Mansur. Harta al-Fa’I merupakan seluruh harta yang didapatkan dari kaum musyrikin tanpa melalui peperangan dan serangan yang dilakukan oleh kaum muslim terhadap mereka. Ia adalah seperti harta yang didapatkan dari hasil perjanjian perdamaian, jizyah, dari sepersepuluh hasil perdagangan mereka. Jika harta itu didapatkan dari mereka, harta itu dibagi lima

²⁴Imam al-Mawardi, *Al-Ahkam as Sulthaniyyah*, Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Negara Islam, terj.Fadhli Bahri, (Surabaya : Darul Falah, 1997), hlm.253

bagian yang kemudian diserahkan kepada pihak-pihak yang berhak atas lima bagianitu. Abu Hanifah ra berpendapat tidak kewajiban untuk menarik seperlima dari harta al-fa'I sementara, nash al-Qur'an tentang kewajiban mengutip seperlima dari harta itu tidak boleh dipertentangkan lagi²⁵. Allah SWT berfirman :

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ
مِنْكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِالرَّسُولِ فَخْذُوهُ وَمَا نَهَكُمْ عَنْهُ فَأَنْتَهُوا وَاتَّقُوا
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :”*Apa saja harta rampasan (fa'i) yang diberikan Allah kepada Rasulnya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, Kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan (Q.S. Al-Hasyr :7)*

d. Kharaj

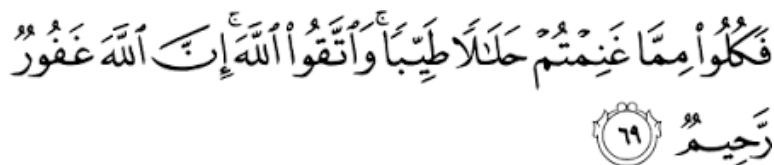
Kharaj merupakan sejenis pajak yang di kenakan pada tanah yang di taklukkan oleh kekuasaan senjata, terlepas dari apakah si pemilik budak, muslim atau tidak beriman. Cara memungut *kharaj* terbagi dua jenis : *kharaj* menurut perbandingan (*muqasimah*) dan *kharaj tetap (wazifah)* . *kharaj* menurut perbandingan ditetapkan porsi hasil seperti setengah atau sepertiga hasil itu. Sebaliknya *kharaj* tetap adalah bebas khusus pada tanah sebanyak hasil alam atau uang persatuan lahan. *Kharaj* menurut perbandingan pada umumnya di pungut pada setiap kali panen, sedangkan *kharaj* tetap menjadi wajib setelah lampau satu tahun.²⁶

²⁵ Imam al-Mawardi, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan Dalam Takaran Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm.249

²⁶ M.Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam, Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Isnasi), hlm.250

e. Ghanimah

Ghanimah adalah harta yang berhasil dirampas dari orang-orang kafir melalui peperangan. Allah SWT menyebutkan dalam surat al-Anfal yang diturunkan ketika perang Badar. Allah menamakan *Ghanimah* dengan *anfal*, karena itu merupakan harta lebih dari sekian banyak harta kaum muslimin. Dfirman Allah SWT “ *Mereka bertanya kepadamu tentang anfal (harta rampasan perang). Katakanlah bahwa anfal itu bagi Allah dan Rasulnya (Q.S. al-Anfal :1) yang dilanjutkan dengan firmanNya “ Dan ketahuilah bahwa apa berhasil kamu rampas dari harta ghanimah, maka bagi seperlimanya, bagi Rasul, anak-anak kerabatnya bagi anak-anak yatim, orang miskin dari Ibnu Sabil (Q.S. al-Anfal : 41) (Ibnu Taimiyah : 1995). Hal ini dijelaskan dalam Surat al-Anfal ayat 69 yang berbunyi :*



Artinya :”Maka makanlah dari apa yang kau peroleh harta ghanimah dengan halal dan baik dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.²⁷

1) Pertanian

Khalifah al-Mansur memberikan perhatian penuh terhadap kaum tani. Strategi yang dilakukan adalah dengan cara : 1) memperlakukan ahli zimmah dan mawaly dengan perlakuan baik dan adil, serta menjamin hak milik dan jiwa mereka, hingga kembalilah mereka bertani di seluruh penjuru negeri. 2) meperlakukan dengan tegas para pejabat yang berlaku tidak baik dan kejam terhadap para petani. 3) melakukan perluasan daerah pertanian di berbagai wilayah Negara. 4) membangun dan menyempurnakan akses ke daerah-daerah

²⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : 1990), hlm.272

pertanian baik itu didarat maupun diair.⁵⁾ Menggali kanal-kanal dan membangun bendungan, baik besar maupun kecil, sehingga tidak ada daerah pertanian yang tidak ada irigasi. Dengan demikian tindakan-tindakan ini, maka pertanian menjadi maju sekali, tidak saja di tanah Irak yang disebut dengan tanah hitam (subur), tapi di *seantero* negeri. Tiap-tiap wilayah mempunyai kekhususan dalam pertanian.

Pertanian dalam Islam merupakan faktor yang cukup esensial, sebagaimana sabda Rasulullah SAW menurut riwayat Bukhari dari Anas bin Malik sebagai berikut :

ان قامت الساعة ويبد احدكم فسيلة فاستطاع ان لايقوم حتى يغرسها فليفعل بذلك اجر (رواه احمد ابى حنبل عن أنس بن مالك)

Artinya: *"Meskipun Kiamat akan terjadi sedangkan dalam genggam tanganmu terdapat sebiji kurma, dan jika ia mampu berdiri untuk menanamnya, lakukanlah hal itu"*.

2) Perdagangan

Khalifah al-Mansur sangat besar perhatiannya kepada perdagangan. Segala usaha ditempuh untuk memajukan perdagangan dan memudahkan jalan-jalannya, umpamanya dibangun sumur dan tempat-tempat istirahat di jalan-jalan yang dilewati kafilah dagang, dibangunnya armada-armada dagangan untuk melindungi pantai-pantai negara dari serangan bajak laut. Usaha-usaha tersebut sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan perdagangan dalam dan luar negeri. Akibatnya kafilah-kafilah dagang kaum muslimin melintasi segala negara dan kapal-kapal dagangnya mengharungi tujuh luatan ٧

3) Perindustrian

Kemajuan industri pada masa al-Mansur dapat di lihat dari kemajuan kota Baghdad sebagai ibukota negara yang memiliki berbagai macam industri, kata sejarah, bahwa Baghdad mempunyai lebih 400 buah kincir air, 4000 pabrik gelas, 30.000 kilang keramik. Di kota Baghdad diadakan pasar-pasar khusus

untuk macam-macam hasil produksi misalnya: pasar besi, pasar kayu jati, pasar keramik, pasar tekstil dan sebagainya.

3. Implikasi Kemajuan Ekonomi pada Masa al-Mansur

a. Implikasi Secara Interen

Kemajuan kota Baghdad yang terkenal diseluruh dunia merupakan hasil pemikiran al-Mansur yang diaktualisasikan dalam bentuk struktur kota yang cukup indah. Implementasi kota tersebut tidak terlepas dari ekonomi negara yang sangat mapan dan maju. Kota Baghdad merupakan manifestasi kota yang cukup maju dengan *civilisasi* yang tinggi. Untuk mewujudkan kota tersebut khalifah al-Mansur mengundang para insinyur. Pada mulanya diberi nama *Darul salam* atau *Madinatus Salam* (kota damai) kemudian di ubah dengan nama Baghdad artinya “ *hadiab Allah*”²⁸

b. Implikasi Secara Eksteren

Implikasi eksteren yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi pada masa al-Mansur diantaranya adalah karena eksistensi kota-kota satelit di sekeliling kota Baghdad yang sangat kondusif diantara 1) Basrah terkenal dengan industri sabun dan gelas. 2) Kaufah terkenal dengan industri sutera. 3) Khuzastan terkenal dengan industri tekstil sutera yang bersulam. 4) Damaskus terkenal dengan industri ke meja sutera. 5) Khurasan terkenal dengan industri selendang dan wolnya. 6) Mesir terkenal dengan industri tekstil yang aneka ragam. 7) Syam terkenal dengan industri keramik dan gelas.

Apa yang telah dilakukan oleh khalifah al-Mansur dalam mensejahterahkan masyarakat dengan system ekonomi mempunyai implikasi terhadap bidang lainnya diantara : bidang seni seperti seni ukir, seni sulam, seni

²⁸ Fuad Mohd. Fachruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, (Jakarta :Bulan Bintang, 1985), hlm. 75

lukis, dan seni bangunan. Di bidang ilmu pengetahuan khalifah al-Mansur mengangkat Imam Malik sebagai seorang yang mentarjihnya.²⁹

Fakta sejarah telah membuktikan bahwa dinasti Abbasiyah yang dipimpin khalifah al-Mansur selama 22 tahun menitik beratkan ekonomi sebagai penopang lancarnya pemerintahan. Ini dapat selama kepemimpinannya banyak mengalami kemajuan dari segala aspek, baik di bidang keagamaan seperti penyusunan kitab-kitab fiqh (kitab *al-Mumaththa*) maupun dalam aspek berbagai seni, bangunan dan sulam.

Menurut penulis bila dalam suatu pemerintahan memakai system ekonomi Islam seperti apa yang telah dilakukan oleh khalifah al-Mansur maka akan dapat membawa kepada kemakmuran bagi masyarakat, karena dalam ekonomi Islam mempunyai tujuan yang jelas dan rincian hukum yang jelas pula.³⁰

D. Kesimpulan

Setelah penulis meneliti dan menganalisa terhadap inkresitas dibidang ekonomi pada masa khalifah al-Mansur, berdasarkan referensi-referensi formal dari berbagai perpustakaan, maka dengan ini penulis dapat menarik kesimpulan dengan klasifikasi sebagai berikut : al-Mansur merupakan seorang khalifah yang dapat membawa dinasti Abbasiyah kepada kemajuan ekonomi, kemajuan ekonomi pada masa al-Mansur dapat dilihat dari struktur pembangunan kota Baghdad yang cukup terkenal di seluruh dunia, kemajuan ekonomi pada masa al-Mansur disebabkan oleh beberapa factor seperti manajemen keuangan negara yang cukup rapi, serta pengembangan sector-sektor perdagangan, pertanian, perindustrian dan lain-lain, kemajuan ekonomi pada masa al-Mansur berpengaruh terhadap perkembangan bidang-bidang lainnya seperti ilmu pengetahuan, seni dan budaya. Oleh karena di harapkan dengan hasil penelitian

²⁹ Muhammad Salam Mazkur, *al-Qadba fi al-Islam*, (Mesir : Dar al- Nahdhah al-Arabiyah, tt), hlm. 31

³⁰ A.M. Saefuddin, *Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Rajawali, 1987), hlm.64

ini bagi cendikiawan-cendikiawan muslim dan para intelektual muslim agar dapat membuka jalan untuk mengembangkan sistem ekonomi yang diterapkan pada masa khalifah al-Mansur. Kemudian bias diimplementasikan dan diaplikasikan pada negara kita supaya rakyat Indonesia terhindar dari kaum du'afa.

E. Daftar Pustaka

- A. Hasyimi, 1995. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Ahmad, Zainal Abidin, tth. *Dasar-dasar Ekonomi Islam*. Jakarta :CV. Bulan Bintang.
- Al-Chaidar, 1999. *Wacana Ideologi Negara Islam*. Jakarta : Darul Falah.
- Ali.K, 1996. *Sejarah Islam (Tarikh Pramoderen)*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Al-Mawardi, Imam, 1997. *Al-Ahkam as Sulthaniyyah. Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Negara Islam*. Terj. Fadhli Bahri. Surabaya : Darul Falah.
- , 2000. *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan Dalam Takaran Islam*. Jakarta : Gema Insani.
- Al-Wakil, Muhammad Sayyid, 1998. *Wajah Dunia Islam dari Dinasti Muawiyah sampai Imperialisme Modern*. Jakarta : Pustaka Al-Kausar.
- An Nabahan, M. Faruq, 2000. *Sistem Ekonomi Islam Pilih Setelah Kegagalan Sistem Kapitalis dan Sosialis*. Terj. Muhadi Zainuddin. Yogyakarta : UII Presss.
- Basyir, Ahmad, 1993. *Refleksi atas Persoalan Keislaman (seputar Filsafat Hukum, Politik, dan Ekonomi)*. Bandung : PT. Mizan.
- Bukhari, 1992. *Shabih al-Bukhari*. Beirut : Dar al-Kitab al-Ilmiyah.
- Departemen Agama, 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : 1990.
- Fachruddin, Fuad Mohd, 1985. *Perkembangan Kebudayaan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Fazlurrahman, 1967. *Implementation of the Islamic Consept of State of Pakistan Millen*. Pakistan: Islamic Studies.
- Hanbal, bin Ahmad, tt. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Beirut : Dar al Fikr.

- Ibrahim, Hasan, 1949. *Tarikh al-Tasyri' al-Siyasi*. Kairo : Maktabah Nahdhatul Misyriyah.
- Jamil bin Mukmin, Mohd, 1992. *Sejarah Perkembangan Islam*. Kuala Lumpur : Nurin Enterprise.
- John J. Donohue, Jhon L. Esposito, 1984. *Pembaharuan Dalam Islam*. Ensiklopedi. *Masalah-masalah*, Terj. Mchnun Husein, Jakarta: Rajawali Press.
- Juneidi.B.M, 1991. *Islam dan Entrepreneurisme. (suatu studi fiqh ekonomi, bisnis modern)*. Jakarta: PT. Kalam Mulya.
- Manan, M. Abdul, 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam. Dasar-dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Osman, A. Latif, 1951. *Ringkasan Sejarah Islam*. Jakarta : Penerbit Wijaya.
- Poerwadarmita, W.J.S, 1985. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Qardawi, Yusuf, 1996. *Fatwah-fatwah Kontemporer*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Raharjo, M Dawam, 1999. *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*. Jakarta : LSAF
- Saefuddin, A.M, 1987. *Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Rajawali.
- Souyb, Joesoef, tt. *Sejarah Daulah Abbasiyah I*. Jakarta : Bulan Bintang
- Taimiyah, Ibnu, 1995. *Siyasah Syariyah, Etika Politik Islam*. Surabaya : Risalah Gusti